

## Penerapan Teori Behavioristik Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SD Negeri 126 Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

**Redo Aprizal**

SD N 126 Seluma  
redoaprizal@gmail.com

**Abstrak:** Behavioristik dengan pendidikan sangat berhubungan erat terutama dalam pembentukan perilaku peserta didik. Pendidikan agama Islam sangat mengedepankan pembentukan akhlak yang baik, maka pendidikan Islam harus pula mempunyai strategi dalam pembelajarannya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan apa yang diinginkan dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan stigma dari peserta didik bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang menjenuhkan dan didominasi pembelajaran yang satu arah, sehingga membutuhkan konsep dan metode agar pembelajaran menyenangkan serta efektif. B.F Skinner merupakan tokoh behavioris yang ikut andil dalam teori teori belajar. Dengan teori yang beriringan dengan pendidikan agama Islam dipandang baik ketika konsep belajar Skinner diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana Implikasi teori Behavioristik menurut Burrhus Frederic Skinner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? (2) Bagaimana implementasi teori Behavioristik menurut Burrhus Frederic Skinner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui makna Behavioristik menurut Burrhus Frederic Skinner serta makna pendidikan agama Islam (2) mengetahui perubahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat menerapkan Teori Behavioristik. (3) Mengetahui tahapan-tahapan teori Behavioristik menurut Burrhus Frederic Skinner ketika diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *library Rieseach* atau penelitian telaah pustaka. Adapun hasil penelitian ini menegaskan bahwa 1) Implikasi Behavioristik dalam di pendidikan agama Islamsangat baik bagi pembelajaran karna antara pendidikan Islam dengan Behavioristik mempunyai tujuan sama yaitu membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan yang diinginkan. 2) Implementasi dari teori Behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat mudah dan tidak banyak membutuhkan media media lain.Kemudahannya terletak pada penerapannya, karna konsep yang di berikan banyak di gunakan pula dalam *Active learning*.

**Kata Kunci:** Behavioristik, Minat Belajar, Pendidikan Agama Islam

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidikan dalam perspektif Islam adalah ajaran yang Allah berikan kepada manusia dalam bentuk Al-Qur'an. Seperti dalam Al-Qur'an, Surat Al-A'laq ayat 1-5, merupakan ayat yang pertama kali diturunkan sekaligus menjelaskan tentang pendidikan. Pendidikan menurut UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I ayat I Pasal1 adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian yang memiliki. Dalam proses belajar dan pembelajaran seorang guru harus memberikan pemahaman yang baik kepada siswa, agar siswa dapat menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

Pengertian menurut Anas Sudijono, adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat. Pemahaman adalah tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pada memori dan hafalan. Pada dasarnya seseorang tidak hanya mampu akhlak, spiritualitas, kecerdasan intelektual, kemandirian yang baik. kontrol, dan keterampilan yang baik. dimiliki olehnya. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi yang menyeluruh

yang meliputi pendidikan dalam diri sendiri, pendidikan dari lingkungan sekitar dan pendidikan dari orang lain yang meliputi jasmani, hatidan pikiran. Menurut teori behaviorisme, belajar adalah proses interaksi antara rangsangan dan tanggapan yang diberikan guru kepada siswa. Seseorang dikatakan belajar jika ia dapat mengubah dirinya sesuai dengan apa yang ditanggapinya dari guru. (Suleha et al., 2021)

Dunia telah memasuki babak baru. Babak baru ini, sedikit demi sedikitakan meninggalkan sesuatu yang lama. Dimulai dari sesuatu yang sering dilakukan, yang dikerjakan pada masa lalu. Kemudian menggantinya dengan hal yang baru, jauh lebih refresh. Perubahan ini tidak hanya di satu sectorsaja, melainkan di berbagai sektor. Hal ini merupakan imbas dari semakin majunya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Pendidikan merupakan salah satu sektor yang ikut dalam perubahan itu. Pendidikan tidak lagi hanya duduk, diam dan mencatat, melainkan aktif dalam mencari berbagai sumber informasi. Untuk itulah, jika pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centre), menandakan pembelajaran masih tertaut dengan pembelajaran di masa lalu. Pembelajaran yang baik untuk zaman sekarang adalah berpusat pada siswa (student centre). Tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. (Majid, 2019)

Pendidikan masa kini diharapkan dapat meningkatkan berbagai aspek tersebut dengan gagasan serta terobosan dan meninggalkan cara cara lama untuk kemudian berpikir secara menyeluruh. Meningkatkan proses belajar mengajar bukanlah semudah yang dibayangkan. Diperlukan beberapa waktu bahkan beberapa generasi untuk merubah perilaku dan pola pikir pada posisi sadar sesuai dengan harapan. Manusia memiliki potensi kecerdasan yang beragam. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai peserta didik era milenial tidak hanya digores dengan konsep dan teori ilmu pendidikan akan tetapi dibarengi dengan metologi pembelajaran yang menyeluruh dan keterlibatan dalam proses belajar mengajar. (Muh & Tenri, 2022)

Teori belajar adalah suatu pengabungan aspek yang saling terkait dalam pengertian seluruh bukti serta penemuan saling terkait dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan teori belajar menggunakan langkah perkembangan yang baik dan pemilihan sub materi pembelajaran dan menggunakan kreasi pesan yang layak sehingga memberikan kelancaran pada peserta didik dalam melakukan suatu yang sedang dipelajari. Selanjutnya keadaan pembelajaran akan terasa jika dilakukan dengan santai dan aman. Pelaksanaan belajar mengajar pada dasarnya sebuah proses kegiatan melatih mental dan psikis yang tidak terlihat. Sehingga pelaksanaan yang akan terlaksana di dalam diri peserta didik yang akan melakukan pembelajaran belum dapat dilihat dengan baik akan tetapi bisa diamati dari sebuah perubahan tingkah laku. Teori belajar behavioristik dilihat dari proses belajar menjadi perubahan perilaku. Jika seseorang yang telah melakukan pembelajaran kemudian terjadi perubahan perilaku. Pandangan teori behavioristik sangat mengakui amat pentingnya input dan output merupakan respons dan stimulus. Teori belajar behavioristik sangat menegaskan teorinya pada perubahan perilaku didasari oleh saling terikat antara respon dan stimulus yang mampu dilihat serta belum bisa dihubungkan sama kesadaran. Teori behavioristik sangat jauh bertentangan sama teori kognitif yang dikemukakan bahwasannya proses pembelajaran sebuah proses mental tidak bisa dilihat dengan nyata. (Dhori, 2021)

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tentunya terdapat banyak aspek yang harus diperhatikan, salah satunya dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik karena hal itu sangat berpengaruh terhadap penguasaan materi yang sudah disampaikan. Terdapat beberapacara untuk mewujudkan hal tersebut, di antaranya yaitu dengan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan apa yang disampaikan. Namun, juga tidak kalah penting adanya teori belajar yang dapat membantu kita mengamati dan mengetahui perubahan perilaku siswa sebagai wujud hasil belajar mereka. Teori belajar merupakan seperangkat

prinsip yang sistematis dan berbasis penalaran sebagai kerangka konseptual yang telah teruji secara empiris dalam memberikan penjelasan dan pemecahan masalah fenomena pembelajaran. Dan berangkat dari hal tersebut, para ahli psikologi telah lama mengembangkan teori-teori pembelajaran untuk mengungkap dan mendapatkan deskripsi mengenai apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran itu terjadi dalam kehidupan individu. Berbagai teori pun muncul sebagai salah satu tawaran pemecahan problematika dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu teori belajar behavioristik yang telah banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Teori ini memaknai belajar sebagai sebuah latihan pembentukan stimulus dan respon. (Muazzaroh, 2011)

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini memakai penelitian yang sifatnya literatur atau pustaka (*library research*) dimana penelitiannya dilakukan dengan memakai sumber sebagai media eksplorasi seperti buku, buku, karya logika, catatan atau laporan tentang akibat dari pemeriksaan dan pemeriksaan yang lalu. (Ulfah et al., 2022)

Metode penulisan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pengertian studi pustaka adalah meneliti dalam bentuk pengkajian konseptual berdasarkan literatur/referensi penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah yang berisi teori-teori relevan mengenai dengan permasalahan penelitian. Subyek penelitian adalah guru dan siswa. Sedangkan obyek penelitian ini adalah teoribelajar behavioristik. Adapun alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yakni melalui penelusuran artikel jurnal seperti digital library, internet, dan melalui GoogleCendekia. Adapun kata kunci yang dipakai pada penelusuran buku juga jurnal yang relevan ini adalah “belajar behavioristik”, “siswa”, dan “guru”. Teknik analisis data penelitian yang dipergunakan yaitu menganalisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*). Itu artinya kesimpulan sederhana/dasar dari artikel, buku, jurnal, dan beberapa sumber tulisan lain. Adapun bibliografi diartikan sebagai sebuah daftar sumber dari sebuah topik. (Suswandari, 2021)

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### *Konsep Behavioristik*

Behaviorisme atau sering disebut Behavioristik merupakan suatu pandangan yang menyatakan bahwa suatu perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Proses mental diartikan sebagai pikiran, perasaan, dan motif yang dialami seseorang yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Teori Behaviorisme menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai. Perubahan perilaku tersebut terjadi melalui pemberian rangsangan (stimulan) yang akan menimbulkan suatu hubungan perilaku perilaku (respon) berdasarkan hukum-hukum yang ada. (Ahmad Saufiqi, 2021)

Menurut Nursalim, seseorang dianggap sudah belajar apabila terjalin pergantian tingkah laku pada perilakunya dan perubahan tersebut cenderung menetap. Rusman, mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat di amati karena adanya stimulus dari luar. Selanjutnya Familus (2016) mengemukakan, teori behavioristik merupakan teoribelajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. (Hafizh & Fatah, 2022)

Behavioristik atau yang dikenal juga dengan behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah saja, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Sebab, menurut teori ini semua kecakapan, kecerdasan, dan bahkan perasaan bisa timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama alam pendidikan. Artinya, seorang individu bisa pintar, terampil dan berperasaan hanya bergantung pada bagaimana individu itu di didik. Menurut Sardiman manusia datang ke dunia ini tidak membawa ciri-ciri yang pada dasarnya “baik atau

buruk”, tetapi netral. Oleh karena itu, hal yang bisa mempengaruhi perkembangan kepribadian individu tergantung pada lingkungannya. Sejalan dengan perihal tersebut, teori behavioristik memandang proses pembelajaran semata-mata untuk melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Dengan model hubungan stimulus-responnya teori ini mendudukan siswa (pembelajar) sebagai individu yang pasif. Dan bisa menghasilkan respon atau perilaku tertentu melalui pelatihan atau pembiasaan. Ruang lingkup teori belajar behavioristik bertabat. Teori ini cuma memusatkan pada sikap yang nampak serta dapat diamati. Oleh sebab itu, sebagian besar contoh yang diberikan mengaitkan pengendalian sikap.

Proses-proses belajar yang kurang nampak serta sukar diamati, serupa pembuatan konsep, belajar dari buku, pemecahan permasalahan, serta berfikir kurang diteliti oleh para behavioris. Kerangka kerja (*frame work*) dari teori pendidikan behaviorisme adalah empiris. Asumsi filosofis dari behaviorisme adalah nature of human being (manusia tumbuh secara alami). Latar belakang empirisme adalah *how we know what we know* (bagaimana kita tahu apa yang kita tahu). Menurut paham ini, pengetahuan pada dasarnya diperoleh dari pengalaman (empiris), sehingga fokusnya penelitiannya menitik beratkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Oleh karena itu, aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dilihat dari karakteristik dan prinsipnya dapat dikatakan bahwa lingkungan lebih berpengaruh dalam menentukan perilaku dibandingkan dengan faktor-faktor keturunan. Dan pengondisian merupakan kunci untuk memahami tingkah laku. Sebab, menurut teori behavioristik ini kegiatan atau aktivitas manusia dapat diobservasi dan diukur. (Muazzaroh, 2011)

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menganggap keberhasilan belajar berasal dari perubahan tingkah laku dan pengalaman. Dalam mempelajari tingkah laku pada siswa memerlukan sebuah uji dan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan adalah pada bagian yang dapat terlihat dari luar bukan bagian dalam tubuh. Karena itu tidak memprioritaskan segi aspek mental ataupun psikologis siswa, seperti kecerdasan, bakat, minat, perasaan ataupun emosi pada saat belajar. (Ulumuddin, 2021)

### ***Macam-Macam Teori Behavioristik***

#### **1. Teori Belajar Kondisioning Klasik (*Classical Conditioning*)**

Pengondisian klasik merupakan proses multi-langkah yang awalnya membutuhkan stimulus tanpa syarat (UCS = *Unconditioned Stimulus*), yang menghasilkan respons tanpa syarat (UCR = *Unconditioned Response*). Teori ini dikemukakan oleh ilmuwan besar Rusia Ivan Pavlov<sup>12</sup> (1849-1936). Ia melakukan eksperimen atau eksperimen pada seekor anjing yang telah menjalani operasi kelenjar ludah dan memperoleh alat pengumpul cairan yang dipasang pada tabung kecil yang memungkinkan para peneliti mengukur air liur yang mengalir sebagai respons terhadap makanan yang ditawarkan. Anjing yang dilatih (terpengaruh secara eksperimental) secara otomatis meneteskan air liur ketika dihadapkan dengan makanan daging, bahkan tanpa pelatihan atau pengondisian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam percobaan ini, daging disebut stimulus tak berkondisi, dan air liur spontan disebut respons tak terkondisi.

Teori Belajar Koneksionisme (S-R Bond Theory) Orang yang menciptakan teori ini adalah Edward Lee Thorndike. Teori ini menekankan bahwa belajar melibatkan pembentukan koneksi atau hubungan antara rangsangan dan tanggapan yang dibentuk melalui pengulangan. Pembentukan ikatan ini dipengaruhi oleh frekuensi, kebaruan, intensitas dan kejelasan pengalaman, perasaan dan kemampuan pribadi, kesamaan situasi, dan hasil kepuasan atau penguatan.

Teori Belajar *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) Teori operant conditioning dari Burrhus Frederic Skinner dan Teori Pembiasaan Perilaku Responsif adalah teori belajar termuda dan masih memiliki pengaruh besar dalam belajar psikologi saat ini. Makalah

terbaru, "On Behaviorisme," menjelaskan bahwa perilaku dibentuk oleh konsekuensi dari perilaku itu sendiri. (Muktar, 2019)

## 2. Teori Belajar John Broadus Watson

Karakter ini mengembangkan teori belajar berdasarkan temuan Ivan Pavlov. Menurut teori kondisionalnya, ia percaya bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena kondisi (*condition*) kemudian menimbulkan reaksi. Artinya, bagi seseorang untuk belajar, harus diberikan syarat-syarat tertentu. Kehadiran latihan terus menerus dianggap penting. Watson bereksperimen dengan ketakutan anak-anak pada tikus atau kelinci. Dari temuannya, dapat disimpulkan bahwa ketakutan anak dapat dilatih dan diubah. Untuk membuat anak-anak yang awalnya takut kelinci berhenti takut kelinci, teori yang dipelajari dari kepribadian ini disebut juga teori adjacency, yang mengasumsikan bahwa faktor-faktor yang membentuk hubungan S-R cukup untuk memiliki kedekatan. Jika S berdekatan atau hidup berdampingan dengan perilaku R tertentu, itu akan membentuk koneksi di saraf. Dalam teori belajar ini perlu adanya pengulangan atau latihan dalam belajar. Namun teori belajar ini tidak menitikberatkan pada pengaruh atau pengaruh variabel menyenangkan dan tidak menyenangkan oleh karena itu tergolong teori belajar sederhana.

## 3. Teori Belajar Edwin Ray Guthrie

Edwin Ray Guthrie adalah salah satu pendiri teori pengkondisian terkait. Teori ini menunjukkan bahwa peristiwa belajar terjadi karena kombinasi rangsangan yang kontras dengan gerakan yang cenderung mengikuti gerakan yang sama pada waktu berikutnya. Dan dalam hal ini, Guthrie membedakan antara gerakan dan tindakan.

## 4. Teori Belajar Clark Leonard Hull

Teori ini menggunakan prinsip yang serupa dengan yang dikemukakan oleh aktivis lain: adanya landasan dan penguatan respons stimulus. Bagi Hull, semua fungsi tindakan sangat membantu dalam menjaga organisme tetap hidup. Oleh karena itu, rangsangan belajar adalah kebutuhan biologis, karena kebutuhan biologis Hull (dorongan) dan kepuasan kebutuhan biologis (pengurangan dorongan) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam semua aktivitas manusia. Saya menyebutkan bahwa itu sering dikaitkan, tetapi respons yang dihasilkan adalah bahwa teori Hull disebut teori reduksi drive. Seperti teori-teori belajar aktivis lainnya, penguatan merupakan penentu utama pembelajaran dalam teori ini. Perbedaannya, teori reduksi dorongan semakin mengurangi dorongan atau pemenuhan kebutuhan. (Muazzaroh, 2011)

### ***Prinsip-Prinsip Teori Belajar Behavioristik***

Menurut Ratna Wilis Dahar, ada beberapa prinsip yang melandasi teori belajar Behavioristik, diantaranya:

#### 1. Konsekuensi-konsekuensi

Prinsip yang paling penting dari teori belajar aktivis adalah bahwa perilaku berubah dengan konsekuensi langsung. Ketika hasil yang menyenangkan (umumnya dikenal sebagai penguat atau penambah) dapat meningkatkan perilaku, sedangkan hasil yang tidak menyenangkan (dikenal sebagai hukuman) sebenarnya dapat melemahkan perilaku.

#### 2. Kesegeraan (*Immediacy*) konsekuensi

Hasil yang diberikan sesegera mungkin dan dengan tindakan lebih berpengaruh daripada hasil yang terlambat. Misalnya, jika seorang siswa sekolah dasar melakukan pekerjaan dengan baik dan segera menerima pujian atau hadiah, tampaknya dalam arti lebih kuat daripada nilai yang diberikan kemudian.

#### 3. Pembentukan (*Shaping*)

Istilah membentuk atau membentuk digunakan dalam teori pembelajaran aktivis ketika keterampilan atau perilaku baru diajarkan dengan memberikan penguatan kepada siswa dalam akhirnya mendekati perilaku yang diinginkan. Misalnya, mengajari anak cara berwudhu yang benar, mengajari mereka cara berwudhu dengan tertib, kemudian mempraktekkannya sendiri sampai selesai, kemudian mereka dikuatkan. (Muazzaroh, 2011)

Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsure-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Pendidikan behavioris merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas. (Ridwani, 2019)

### ***Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pendidikan Agama Islam***

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik mahasiswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar. Siswa-siswi diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau tenaga pendidik itulah yang harus dipahami oleh murid. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar, siswa-siswi dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standart-standart tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa-siswi. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar siswa-siswi diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat unobservable kurang dijangkau dalam proses evaluasi. (Setiawan, 2016)

Mengingat dalam teori belajar behavioristik terdapat beberapa tokoh yang muncul dengan konsep dan prinsip belajar dengan ciri khasnya masing-masing.

1. Teori Kondisioning Klasik (*classical conditioning*). Sebagaimana, yang beranggapan bahwa belajar melalui latihan, pembiasaan, dan pengulangan dapat menyebabkan perubahan perilaku. Penerapannya di PAI adalah contohnya. Misalnya, seorang siswa membaca Yasin sebagai bentuk respon tanpa syarat di awal kelas, melihat guru masuk ke kelas (stimulus bersyarat), dan kemudian melatih dalam bentuk yang sudah dikenal. Dengarkan bel, ambil bagian dalam pelajaran (stimulus bersyarat), dan bersama guru di kelas (stimulus tak bersyarat/stimulus tak bersyarat). Suatu hari setelah kegiatan berulang ini selesai, bel kelas berbunyi. Namun, ditemukan siswa membaca Yersean (respon bersyarat) tanpa datang ke kelas guru, meskipun mereka hanya mendengarkan suara bel, stimulus terkondisi. Menghasilkan respons terkondisi ketika stimulus terkondisi dan tidak terkondisi disajikan bersama berkali-kali. Penerapan lain dari teori ini: Misalnya, siswa terbiasa membaca Yasin sebelum kelas dimulai, terbiasa membaca Alquran setelah shalat Maghrib, dan terbiasa shalat Dhuha berjamaah.

2. Teori Koneksionisme. Dalam hal ini, mengacu pada konsep usaha. Siswa berusaha untuk mencapai cita-citanya semaksimal mungkin, tetapi kegagalan bukan berarti akhir dari segalanya, dan setiap orang yang bersungguh-sungguh akan berhasil, maka berdirilah semampunya dan berusaha mencapai apa yang diinginkan. Jadi, ketika ada seorang siswa yang sulit untuk menguasai dan memahami suatu pelajaran hendaknya guru mencobamembimbingnya dan menciptakan berbagai situasi yang berbedahingga akhirnya siswa tersebut mendapatkan situasi nyaman yang bisamembantunya untuk mudah memahami pelajaran. Contoh: ada siswayang sama sekali tidak memahami pelajaran Bahasa Arab, untukmengatasi masalah belajar itu, seorang guru memberikannya bimbingan dengan memberikannya beberapa mufrodat untuk dihafalkan kemudian diajak untuk mengobrol dengan menggunakan mufrodatyang sudah dihafal, dengan sendirinya anak tersebut akan bisa berbicara menggunakan Bahasa Arab dengan baik.
3. Operant Conditioning (pembiasaan perilaku respon). Di dalam penerapanteori ini dikenal adanya reward sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku yang ditimbulkan. Yang mana hal ini bisa memicu siswa untuklebih giat dalam belajar. Misalnya, siswa ditugaskan untuk menghafal surat-surat pendek semisal An-Nass, bagi siapa yang hafal dan bisamelafalkannya dengan makhroj yang benar guru hendaknya memberikan dia hadiah atau setidaknya memberikan dia pujian atauhal-hal yang sekiranya juga bisa membuat teman-teman yang lain tambah semangat. Dan bagi yang tidak hafal disuruh berdiri sebagai hukuman kelalaiannya.
4. Teori belajar John Broadus Watson. Teori ini mengedepankan pentingnya latihan dan pengulangan yang bisa menumbuhkan sebuah kebiasaan. Jika diterapkan dalam PAI misalnya dalam pelajaran Qur'anHadits ada seorang siswa yang tidak suka pada mata pelajaran tersebut karena ia tidak bisa menulis Arab, dengan dibimbing gurunya melalui latihan-latihan akhirnya ia bisa dan jadi suka menulis ayat-ayat dan hadits sehingga tidak lagi benci pada mata pelajaran tersebut.
5. Teori contiguous conditioning theory (teori asosiasi dekat) yang dipelopori Edwin Ray Guthrie. Dalam teori ini penting adanya dorongan yangdibarengi dengan kegiatan yang dilakukan. Misalnya, ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa diminta untuk menyebutkan macam-macam rukun sholat dan siapa yang berhasil menyebutkannya dengan baik maka ia akan diberi hadiah.(Muazzaroh, 2011)

Jadi dapat diambil kesimpulan dari penulis bahwasannya dalam teori behavioristik sangat menegaskan pola berubahnya perilaku sebagai akibat dariadanya sebuah interaksi antara respon dan stimulus, selanjutnya ketikapembelajaran sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh anak harus mampu menjelaskan seluruh ilmu ketika dipelajari kemarin. Dalam pandangan Mukinan berikut prinsipnya, yakni pertama teori belajar behavioristik berasumsi ketikadisebut belajar ialah perubahan perilaku. Apabila seorang telah melakukan pembelajaran ketika seseorang mampu memperlihatkan sebuah perubahan perilaku, kedua dalam teori tersebut berasumsi yang penting dalam pembelajaranalh wajib ada respons dan stimulus, sebab yang mampu mengawasi, lalu ketikaada suatu peristiwa dirasa tak penting sebab ini tak bisa diawasi dan ketiga, penguatan yaitu apapun yang bisa menyemangati dengan datangnya sebuah respons, hal ini merupakan sebuah faktor terpenting di dalam pembelajaran. Pada saat ini dunia pendidikan terus berusaha mendalami tingkah laku peserta didik mengarah yang terbaik. Selanjutnya para guru terus berusaha untuk bisamengerti anak menuju berkembang dewasa. Berkembangnya tingkah laku merupakan sebuah bahan pengamatan kepada aliran behavioristik. Tingkah lakubisa berupa sikap, bicara, serta kelakuan seorang hingga tingkah laku ini merupakan sebagian dari ilmu psikologi. Dengan demikian, ilmu psikologi terus membahas masalah yang terpengaruhi tingkah laku seorang atau sebuah kelompok dalam pembelajaran.

## Kesimpulan

Behavioristik adalah suatu genre psikologi yang memandang individu menurut sisi kenyataan jasmaniah saja, dan mengabaikan aspek-aspek mental misalnya kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu pada aktivitas belajar. Sebab, dari teori ini seluruh kecakapan, kecerdasan, dan bahkan perasaan sanggup ada sehabis insan melakukan hubungan menggunakan alam kurang lebih terutama alam pendidikan. Tujuan menurut teori ini merupakan buat memperoleh pernyataan-pernyataan yg kentara mengenai output yg dikehendaki menurut proses belajar siswa.

Terdapat beberapa tokoh yang mempunyai andil pada perkembangan teori ini, pada antaranya: Ivan Pavlov menggunakan teori *Classical Conditioning* menyatakan bahwa belajar melalui latihan & pembiasaan sanggup menaruh sebuah perubahan yang signifikan, Edward Lee Thorndike menggunakan teori koneksionisme menekankan bahwa belajar terdiri atas pembentukan ikatan atau interaksi-interaksi antara stimulus dan respon yg terbentuk melalui pengulangan, Burrhus Frederic Skinner menggunakan teori *Operant Conditioning* yang menduga reward atau reinforcement menjadi faktor terpenting pada belajar, John Broadus Watson menggunakan teori conditioning menduga belajar menjadi suatu proses perubahan yang terjadi lantaran adanya syarat-syarat (*condition*) yang lalu menyebabkan reaksi, Edwin Ray Guthrie menggunakan *Contiguous Conditioning Theory* menyatakan bahwa insiden belajar terjadi lantaran adanya sebuah kombinasi antara rangsangan yang disandingkan menggunakan gerakan yang cenderung diikuti sang gerakan yang sama buat saat berikutnya, dan Carl Leonard Hull menggunakan teori *Drive Reduction Theory*, teori ini memakai prinsip-prinsip yang seperti menggunakan yang dikemukakan behavioris lainnya, yaitu dasar stimulus respons dan adanya reinforcement. Kerangka kerja (*frame work*) menurut teori pendidikan Behaviorisme merupakan empiris. Menurut paham ini, pengetahuan dalam dasarnya diperoleh dari pengalaman (empiris), sebagai akibatnya fokusnya penelitiannya menitik beratkan dalam perubahan tingkah laris yang bisa pada amati.

Terdapat beberapa prinsip yang melandasi teori belajar behavioristik, yaitu: konsekuensi-konsekuensi, kesegeraan konsekuensi, dan shaping. Dalam penerapannya teori ini berlangsung menggunakan 3 langkah utama akuisisi, resensi, dan transfer. Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsure-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Teori belajar behavioristik lebih mengarah kepada anak dalam berfikir. Persepsi teori behavioristik ialah sebuah proses pembentukan yaitu mengarahkan kepada anak dalam mengapai tujuannya, dengan demikian dapatmembuat anak yang takut dalam kreasi dan imajinasinya. Proses belajar mampu dibuat pada teori ini yang melihat ilmu pengetahuan yakni objektif, sebab proses pembelajaran merupakan suatu pendapatan ilmu pengetahuan, kemudian mengajar ialah mentransfer ilmu kepada anak. Sebab paling terpenting yang terdapat dalam teori ini ialah sebuah masuk dan keluarnya sebuah respons. Pandangan teori tersebut antara stimulus dan respons tak terlalu penting dalam melihat sebab ini bisa mengamati dan mengukur. Jadi yang bisa diamati berupa stimulus dan respons. Jadi, apabila terdapat seorang pendidik menjelaskan maka peserta didik harus memahami pola tersebut agar dapat terjadinya perubahan perilaku anak tersebut.



## Bibliografi

- Dhori, M. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 110–124. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/3916/2073>
- Engel. (2014). 濟無No Title No Title No Title. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Hafizh, M. R. Al, & Fatah, F. (2022). Pengaruh Aplikasi Pembelajaran dan Teori Behavioristik terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Jurusan Keagamaan. *Inovasi Kurikulum*, 19(1), 54–68. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i1.42874>
- Majid, D. A. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Berbasis Blended Learning. *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 178–197. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4209>
- Muazzaroh, F. (2011). Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik. *Jurnal Kependidikan Dan Pranata Islam*, 9(2), 269–296.
- Muh, O., & Tenri, A. O. (2022). PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN HOLISTIK KABUPATEN SINJAI *Abstrak*. 2(1), 112–119.
- Muktar, M. (2019). Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>
- Ridwani, A. A. (2019). Implikasi dan implementasi teori behaviorisme menurut burrus frederic skinner dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Instit Agama Islam Negeri (LAIN)*, 116.
- Setiawan, achmad pandu. (2016). Aplikasi Teori Behavioristik dan Konstruktivistik dalam Kegiatan Pembelajaran. *TA'DIBLA Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(4), 33–46.
- Suleha, S., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4(3), 431–440.
- Suswandari, M. (2021). Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik Teacher'S Role Stimulates Students' Response Through Behavioristic Learning Theory. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development Avaliable*, 1(1), 47–55. [https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent\\_mind](https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind)
- Ulfah, Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153.
- Ulumuddin. (2021). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol.11, No.2, Desember 2021*, 11, 178. [https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam)

